

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI TOLERANSI UNTUK MENJAGA KERUKUNAN ANTAR
UMMAT BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 7 SEKO
KECAMATAN SEKO KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**ABDUL WAHID RAJAB
NIM 13.16.2.0003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI TOLERANSI UNTUK MENJAGA KERUKUNAN ANTAR
UMMAT BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 7 SEKO
KECAMATAN SEKO KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**ABDUL WAHID RAJAB
NIM 13.16.2.0003**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”* ditulis oleh **Abdul Wahid Rajab** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **13.16.2.0003**, Mahasiswa Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 14 Maret 2018 M bertepatan dengan 26 Jumadil Akhir 1439 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**.

Palopo, 14 Maret 2018 M
26 Jumadil Akhir 1439 H

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Muh. Ihsan, S.Pd., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

A B S T R A K

Abdul Wahid Rajab, 2018, *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara”*. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hasbi, M.Ag. (II) Dr. Taqwa, S.Ag, M.Pd.I.

Kata Kunci : Menanamkan Nilai-nilai Toleransi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kerukunan antar Ummat Beragama Siswa

Pokok bahasan skripsi adalah : 1) Bagaimana gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara. 2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan dan data sekunder melalui studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek data dalam penelitian ini adalah guru PAI.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan di SMP Negeri 7 seko dengan mengadakan diskusi, guru PAI mengambil peran untuk mewujudkan kerja sama dan kerukunan antara siswa yang berbeda latar belakang agama di situlah mereka saling menghargai, dan melakukan kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa berbeda agama, serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti proses pembelajaran agama sesuai dengan pemahaman agamanya masing-masing. 2) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi: Senantiasa mendidik dengan baik siswa tentang toleransi, mewujudkan dan melestarikan budaya-budaya serta nilai toleransi di lingkungan dan juga di luar sekolah terhadap segenap warga sekolah terutama kepada sesama siswa, membiasakan sikap saling menyapah (salam) sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh semua siswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan antar siswa dan guru untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 7 Seko yaitu siswa taat kepada Tuhan yang maha Esa, berbudaya, berakhlak mulia serta berwasan tinggi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Abdul Wahid Rajab**
NIM : 13.16.2.0003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Januari 2018
Penulis,

Abdul Wahid Rajab
NIM: 13.16.2.0003

PRAKATA



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Salawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, yang telah membawah umat manusia dari alam kegelapan menuju ke alam cahaya Ilahi serta menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia hingga akhir zaman.

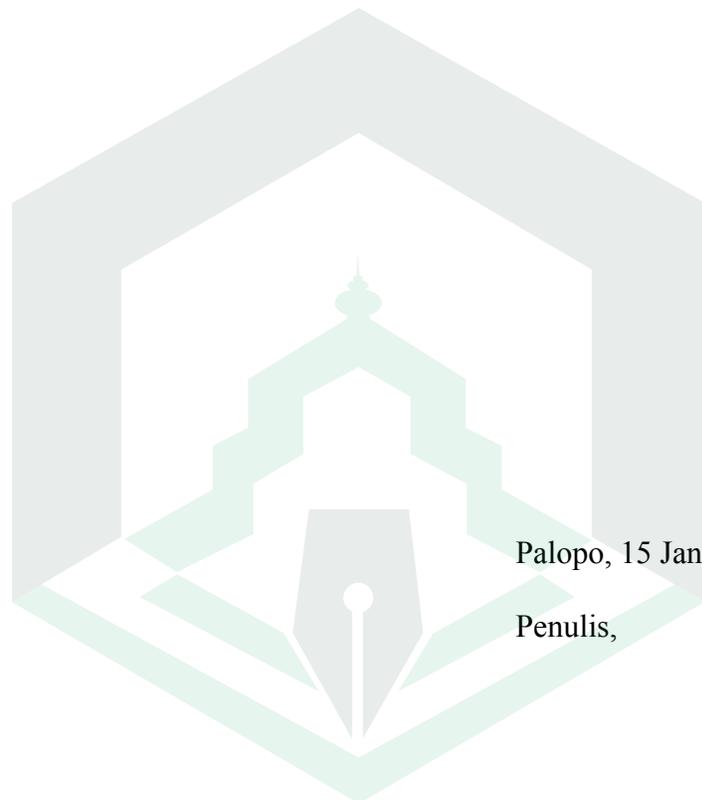
Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S.,M. Hum., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III yang telah memberikan pelajaran pembinaan, kepada penulis dalam menyusun dan menimba ilmu pengetahuan.

2. Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II, Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. Wakil Dekan III IAIN Palopo, senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan menjadi Fakultas yang terbaik.
3. Dr. Hasbi, M.Ag., Pembimbing I dan Dr. Taqwa, S.Ag., M.P.d.I. Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
4. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag. Ketua Jurusan Tarbiyah, Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Sekretaris Jurusan Tarbiyah.
5. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membina dan memberikan arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan.
6. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku literatur.
7. Ibu Fitri Anggraeni, SP dan Ibu Riska Wati Harfin, S.Pd Staf program studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa melayani penulis jika penulis membutuhkan pertolongan.

8. Ibu Yasmin Malambu, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Seko beserta jajarannya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda (Syahril) dan Ibunda (Nengsi) yang telah mendidik dan menancapkan semangat, do'a serta mengarahkanku kepada dunia pendidikan dan memberi bantuan baik moral maupun moril tiada henti sejak kulahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
10. Teristimewa kepada para guru-guruku di SD Negeri 076 Ambalong, MTS Al-Kahfi Lambiri Seko, dan SMK Islam Hidayatullah Masamba, yang menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. Dan Sang Pelita bagi bangsa yang telah mengajari dan mendidikku, serta mengarahkanku penuh keikhlasan dalam meraih masa depan.
11. Terima kasih kepada semua kader-kader KAMMI Komsat IAIN Palopo, keluarga besar Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Seko (FORSAMMI SEKO) IAIN Palopo, teman-teman PAI A angkatan 2013 IAIN Palopo, dan kepada semua saudara-saudariku tercinta yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu beserta semua pihak yang telah banyak memberikan partisipasi serta dukungannya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.



Palopo, 15 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Pengertian Toleransi.....	10
C. Prinsip-prinsip Toleransi.....	13
D. Kerukunan.....	16
E. Pendidikan Agama Islam.....	17
F. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Sumber data.....	26
D. Subyek Penelitian.....	27

E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	33
A. Gambaran Umum Kec. Seko dan SMP Negeri 7 Seko	33
1. Gambaran Umum Kec. Seko	33
2. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Seko	37
3. Keadaan Guru	39
4. Keadaan Siswa.....	41
5. Sarana dan Prasarana	42
B. Gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.....	43
C. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara ..	50
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

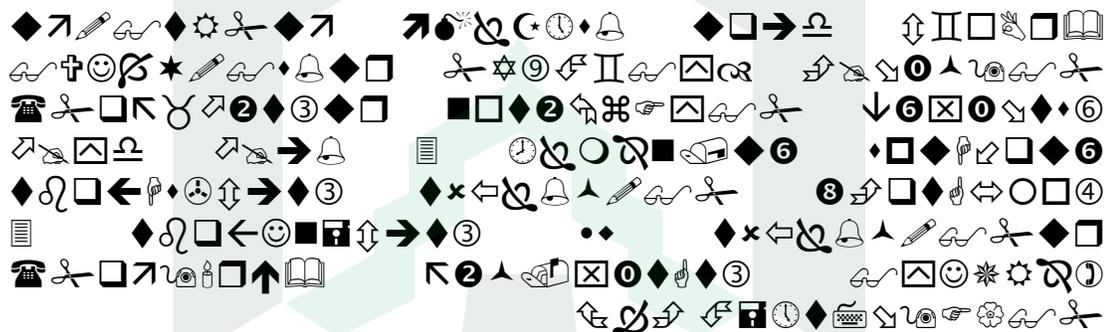
Dewasa ini, kondisi siswa masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan terjadinya berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, misalnya perkelahian antar siswa yang kemungkinan berbeda suku, agama, ras dan lain-lain. Karena sejatinya negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam wujud keberagaman, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, suku dan lain-lain. Kemajemukan merupakan suatu ciri khas yang ada pada kehidupan manusia. Sebagai mana dikemukakan oleh Nur Achmad, kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi berwarna-warni.¹ Sehingga bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikultural dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, dalam upaya menyatukan bangsa plural. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Peran guru sebagai figur yang paling utama dalam proses membina dan mendidik siswa-siswi harus mengupayakan menanamkan nilai toleransi tinggi serta sikap kerukunan antar ummat beragama siswa. Di lain sisi guru juga harus melakukan

¹Nur Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), h.10.

kegiatan-kegiatan nasionalisme dengan tujuan untuk mengembangkan atau mendorong pemahaman terhadap siswa yang berbeda paham karena guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas dan terampil, serta bermoral tinggi.

Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar/39 : 9



Terjemahnya:

“Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki pemeluknya untuk cerdas dan pandai. Di sini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar mampu memiliki

²Kementerian Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2011), h. 659.

kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi.

Apabila di dalam proses pendidikan terjadi sesuatu hal yang menyimpang, maka jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah di antaranya wajib memuat pendidikan agama. Dalam penjelasan pasal tersebut, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³ Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan luas tentang agama, memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan agama berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga terciptanya manusia-manusia berakhlak mulia yaitu mengamalkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Syamsu S. bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, (Jakarta:2003), h. 32.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.⁴

Pada sekolah yang siswanya terdiri dari berbagai suku dan agama, maka dalam hal ini guru dituntut mengupayakan dan menanamkan toleransi beragama agar terciptanya kerukunan antar siswa dan mendorong rasa keharmonisan antar siswa yang berbeda agama, karena guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi.

Peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 7 Seko Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yang di mana terdiri dari dua agama yakni agama Islam dan agama Kristen, meskipun mereka berbeda agama dia tetap menjaga kerukunan, diantaranya melalui budaya toleransi dengan menanamkan nilai-nilai agamanya masing-masing dan ditambah lagi upaya yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar siswa beragama.⁵

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang toleransi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama siswa, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai-nilai

⁴Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: LPK-STAIN Palopo, 2011), h. 158.

⁵Hasil *Observasi Penulis*. Tanggal 11 Oktober 2016.

toleransi untuk menjaga kerukunan Antar Ummat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang gambaran dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan tentang usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.
2. Kegunaan Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Toleransi

Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Toleransi merupakan masalah yang aktual sepanjang masa, terlebih lagi toleransi beragama, Islam memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap perlunya toleransi beragama sejak awal perkembangan agama Islam, yang tersurat dalam al-Qur'an atau yang tersirat dalam berbagai perilaku Nabi.⁶ Dalam hal ini budaya toleransi beragama yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi seperti menghargai pendapat dan tolong menolong tanpa memandang sistem kebiasaan yang dianut sesuai dengan ajaran mereka yang berbeda agama agar terwujudnya ke harmonisan kerukunan beragama.

⁶Tato Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Ummat Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam), Ta'lim Vol.9.No.2, 2011,h,127.

2. Guru pendidikan agama Islam

Dalam hal ini yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah guru agama yang mengajarkan pendidikan Islam dengan cara membina agar terwujud kesadaran yang terencana dalam memahami, mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an yang sasarannya adalah siswa. .

3. Kerukunan

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya, tetapi juga agama.

Maka dari itu, sebagai kesimpulan dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah bahwa guru pendidikan agama Islam membina siswa agar terwujud kesadaran yang terencana dalam berakhlak mulia, menghargai pendapat dan tolong menolong tanpa memandang sistem kebiasaan yang dianut sesuai dengan ajaran mereka yang berbeda agama agar terwujud persatuan, keharmonisan dan kerukunan beragama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasannya diantaranya yaitu:

1. Rani Novalia, dengan judul “Penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta”. Dari hasil penelitiannya Rani Novalia menyatakan bahwa, penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu; dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk membayar iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan untuk para siswa yang beragama Islam, dan untuk tokoh masyarakat sekitar seperti RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Hari Raya Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah dengan warga masyarakat.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh SMP di Yogyakarta dalam menerapkan penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa, di antaranya yaitu rendahnya kualitas sumber belajar, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam menerapkan penanaman nilai toleransi kepada siswanya kurang optimal. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta yaitu melalui guru SMP, di mana dengan adanya hal tersebut diharapkan guru dapat menyampaikan kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi.¹

2. Wulan Puspita Wati, dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Di dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, peran guru agama Islam SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa di kelas dengan menekankan penghormatan terhadap siswa sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. *Kedua*, peran guru agama Islam SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti memberikan pertolongan ketika ada

¹Rani Novalia, *Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta*, (Hasil penelitian Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2013).

warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. *Ketiga*, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung.²

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang adalah lokasi, waktu penelitian dan rumusan masalah yang dilakukan oleh masing-masing penulis serta subyek atau informan data dari masing-masing penulis di mana penelitian terdahulu hanya mengambil data di lingkungan Sekolah saja sedangkan penelitian sekarang tidak hanya mengambil data di lingkungan Sekolah tetapi juga di luar sekolah seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Namun persamaannya adalah sama-sama akan menggambarkan tentang penanaman dalam toleransi dan kerukunan.

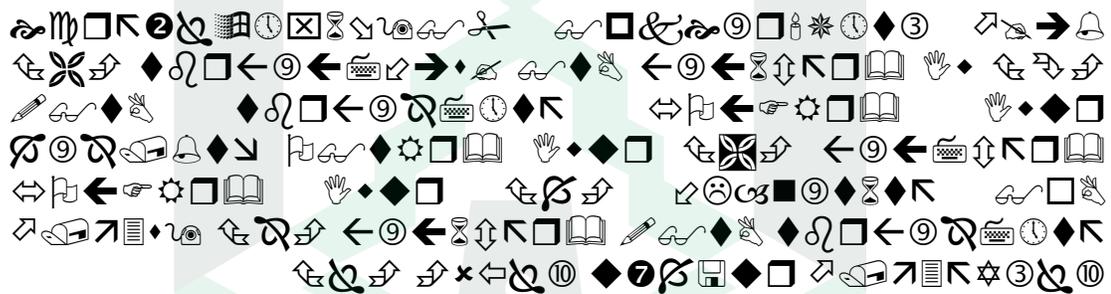
B. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau

²Wulan Puspita Wati, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, (Hasil penelitian skripsi Universitas Islam Negeri Kaligaja Yogyakarta: 2015).

bertentangan dengan pendirian sendiri sedangkan toleransi yang sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.³

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi umat beragama terdapat dalam QS. al-Kafirun/109 : 1-6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”⁴

³Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1538.

⁴Kementerian Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2011), h. 919.

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi umat beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Islam merupakan agama yang sangat mengajarkan toleransi dan juga kerukunan. Sehingga toleransi berarti kewajiban umat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Mustafa Yaqub bahwa toleransi adalah kewajiban, dan tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, budaya dan ras. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik. Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-Muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.⁵

Salah satu dalil dari hadits tentang toleransi dalam Islam, ada pada aspek muamalah. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى. (البخاري رواه)

Artinya:

⁵Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.5.

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati atau menyayangi seseorang yang toleran dalam menjual, membeli dan memutuskan perkara”.⁶ (HR. Al-Bukhari). Hadits ini menunjukkan anjuran untuk bertoleransi dalam interaksi sosial

dengan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur serta meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

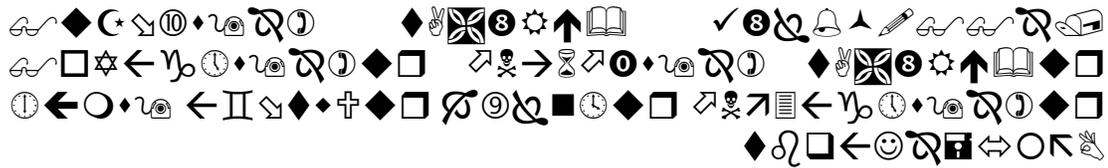
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang universal, sehingga semua aspek dalam kehidupan manusia diatur dengan sebaik-baiknya. Baik dalam persoalan sosial budaya, ekonomi, politik dan lain-lain. Dan terlebih lagi pada persoalan sosial keagamaan contoh kecilnya seperti toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

C. Prinsip-prinsip Toleransi

Prinsip-prinsip toleransi umat beragama ini, yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah yang telah dimiliki Islam, maka sudah selayaknya jika umat Islam turut serta aktif untuk memperjuangkan visi toleransinya di khalayak masyarakat plural.

Walaupun Islam telah memiliki konsep pluralisme dan kesamaan agama, maka hal itu tak berarti para muballig atau pendeta dan sebagainya berhenti untuk mendakwahkan agamanya masing-masing. Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan

⁶Imam Az-Zabidi, *Kitab Shahih Bukhari; Bab Jual-Beli, Kemudahan dan Toleransi dalam jual-beli dari riwayat Jabir bin Abdullah*, Jld. II, h. 81.



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁸

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dzalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Suatu perbedaan pendapat adalah fitrah bagi manusia tapi bagaimana perbedaan itu kita dapat saling menghargai, memahami dan menerimanya secara baik yang akan menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan.

Keempat, teologi “Allah Mahatahu” atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi merupakan puncak dan dakwah dan debat. Dakwah hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah. Jalan menuju Allah harus dilakukan dengan cara-cara terbaik, argumentatif dan konstruktif, sebaliknya, bila dilakukan dengan serampangan, emosional dan destruktif (merusak), maka akan

⁸Kementerian Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2011), h. 566.

menimbulkan masalah sosial, yaitu konflik sosial. Maka dari itu, pada akhirnya dakwah dan debat harus direm dengan sebuah pandangan teologis.⁹

Prinsip toleransi dalam perspektif Islam ketika kita sudah meyakini bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak mutlak dari Allah swt, maka tidak sah untuk memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menganut agama yang dianut. Namun demikian, tetap diwajibkan untuk berdakwah, dan itu berada pada garis-garis yang diperintahkan oleh Allah swt.¹⁰

Oleh karena itu, sebagai kesimpulan dari prinsip-prinsip toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yakni manusia hendaknya menjaga hubungan dengan baik terhadap sosialnya, seperti hubungan karena budaya, adat istiadat, suku dan terlebih agama dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari dengan memperhatikan perilaku-perilaku yang baik seperti yang lemah lembut, hikmah dan santun tanpa memaksakan kehendak.

D. Kerukunan

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi sifat lintas agama. Akan tetapi membangun harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis.¹¹

⁹Suyuti Yusuf, *op. cit.*, h. 183-185.

¹⁰<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama/>, Tanggal 17 Januari 2018.

¹¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011). h. 16.

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tentram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama.

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas itu kita melihat bahwa banyak gagasan ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian misi suci setiap agama, seperti terlihat pada munculnya gagasan mencari titik temu agama-agama oleh para tokoh perenialis. Terdapat banyak kutipan yang dapat diketengahkan.¹²

Kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan karena tidak menuntut kemungkinan bahwa orang yang ada disekitar, ada yang beragama lain. Tidak bisa dibayangkan apabila tidak tercipta kerukunan antar

¹²*Ibid.*, h.19.

umat beragama pada masyarakat sekarang ini, mungkin akan terjadi perang antar agama.

E. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku Sukring kata tarbiyah berarti pendidikan, kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya istilah itu mengacu pada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.

“Dari etimologi istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan ta'lim*. Namun dari ketiga term tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term al-tarbiyah*”.¹³

Salah satu ahli pendidikan Islam merumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut :

- 1) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Eneng Muslihah, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air segenap jasmaniahnya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya dengan lisan dan tulisan.

¹³Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 15.

- 2) Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya Eneng Muslihah, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diberikan kepada individu agar dapat mengubah hidupnya menjadi manusia yang lebih dekat kepada Allah swt., dengan adanya pendidikan agama Islam maka manusia dapat memperoleh pengetahuan untuk hidup lebih baik dengan menyeimbangkan akal pikiran, hati, serta iman. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sukring berpendapat bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

a) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus bersifat komprehensif yang mencakup seluruh aspek, terintegrasi dan holistik dalam pola kehidupan ideal dan utuh. Pendidikan agama Islam berlangsung selama hidup.¹⁵

Pendidikan Islam berlangsung mulai dari kandungan sampai mendekati ajal.

¹⁴Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I, Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 2-3.

¹⁵Sukring, *op. cit*, h. 26.

Jadi tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agar manusia mati dalam keadaan bertaqwa dan Islam.

b) Tujuan Khusus

Sukring mengutip pendapat Ramayulis bahwa tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan tertinggi/terakhir pendidikan agama Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perbaikan sehingga sesuai dengan tuntunan dan perubahan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan terkahir dan khusus itu.¹⁶

c) Tujuan Sementara

Zakiah Daradjat dalam buku Sukring menyatakan bahwa Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan akhir dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.¹⁷

d) Tujuan Nasional

¹⁶*Ibid.*, 29.

¹⁷*Ibid.*, 30.

Tujuan nasional adalah cita-cita hidup bangsa yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal, informal maupun nonformal.¹⁸

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sukring mengutip pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat dimungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini, mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.¹⁹ Masih dengan pengutip yang sama Ahmad Tafsir menyatakan bahwa fungsi pendidikan agama Islam ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai yang diharapkan bangsa dan negara serta tak lepas dari norma-norma Islam. Untuk menghasilkan siswa yang berkompotensi (kognitif, afektif dan psikomotorik) tentunya membutuhkan fasilitas yang dapat memungkinkan pendidikan agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

¹⁸*Ibid.*, 31.

¹⁹*Ibid.*, 30.

²⁰*Ibid.*,h. 32.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah berdasarkan beberapa landasan. Marwiyah menyatakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai lima dasar landasan yang kuat.

1. Landasan Religius

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan.²¹

2. Landasan Historis

Berdasar landasan sejarah bahwa salah satu perjuangan elit muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dari perjuangan ini dapat dipahami bahwa masuknya PAI pada kurikulum sekolah umum seluruh jenjang merupakan perjuangan gigih para tokoh elit muslim sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini.²²

3. Landasan Yuridis/Perundang-Undangan

²¹Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015) h. 3.

²²*Ibid.*,

Beberapa landasan Perundang-undangan sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.²³

4. Landasan Psikologi

Manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh pikiran.²⁴

5. Landasan Filosofis

PAI sebagai mata pelajaran agama Islam seharusnya dinamakan “Agama Islam”. Karena yang diajarkan adalah agama Islam. Namun kegiatannya atau usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam disebut sebagai PAI. Karena pada tataran aksiologis, realitas keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah umum di Indonesia dilaksanakan di bawah kontrol kebijakan politik pemerintah, maka tujuan pendidikan agama Islam dirancang oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang disesuaikan

²³*Ibid.*, h, 6.

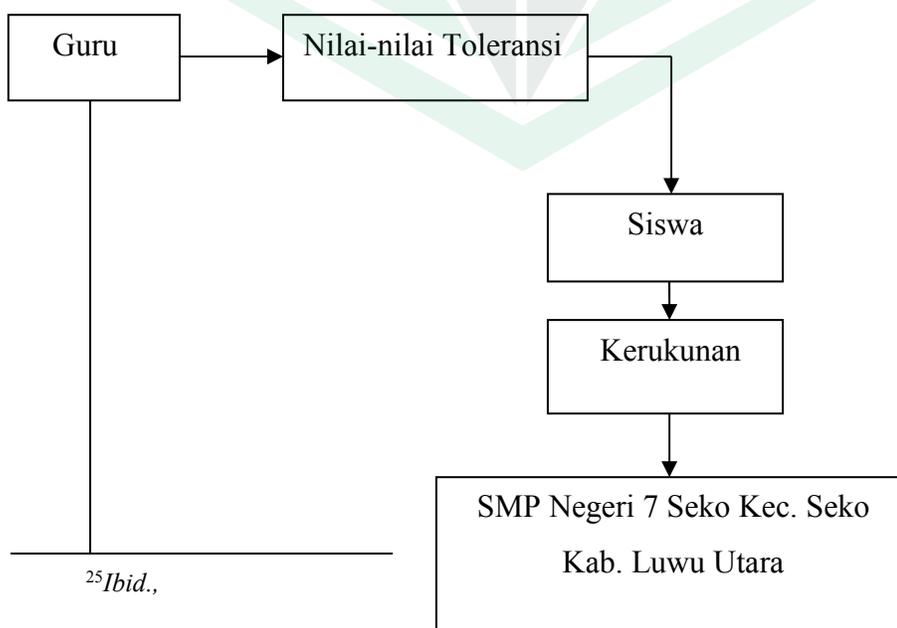
²⁴*Ibid.*,

dengan perkembangan kebutuhan sosial-politik dan dinamika perkembangan budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia.²⁵

Landasan filosofis pendidikan agama Islam berkenaan dengan tujuan filosofis praktik pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu. Filosofis pendidikan agama Islam merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi system pendidikan dan para pendidik. Landasan filosofis pendidikan Islam memberikan rambu-rambu yang seharusnya dilaksanakan dalam pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam hakikatnya bersumber dari filosofi tentang Tuhan dan hal tersebut dapat melatih perasaan para siswa dengan berbagai cara sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pendidikan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spritualitas dan sadar akan nilai religiusnya.

F. *Kerangka Pikir*



²⁵*Ibid.*,



Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang diawali dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa untuk menciptakan dan menjaga budaya dan sikap kerukunan antar siswa yang berbeda latar belakang agama di SMP Negeri 7 Seko. Guru dan siswa mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan, salah satunya ialah terjaganya sikap sosial keagamaan pada siswa seperti nilai toleransi dan kerukunan di Sekolah.

Penanaman nilai-nilai toleransi bertumpuh pada interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga kemudian akan melahirkan kerukunan antar umat beragama siswa yang berbeda agama di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara, inilah yang menjadi fokus penelitian penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis.

1. Pendekatan *Psikologis* dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memahami berbagai keadaan jiwa dan tingkah laku yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten luwu utara.
2. Pendekatan *Sosiologis* dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Artinya pemilihan yang bertujuan mendiskription hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Sehubungan dengan penelitian deskriptif kualitatif ini dikemukakan pendapat antara lain, Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak

menggunakan perhitungan.¹ Sedangkan Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.²

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu mendiskripsikan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Seko Desa Embonatana Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah Populasi tetapi disebut “*Sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.³ Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sesuai dengan situasi

¹Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h.45.

²Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 21.

³*Ibid.*, h. 297.

sosial di SMP Negeri 7 Seko. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, kepala Sekolah, guru umum, siswa dan tokoh agama serta tokoh masyarakat Desa setempat.

2. Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang ada di SMP Negeri 7 Seko.⁴ Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

D. Subyek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁵

⁴*Ibid*, h. 29.

⁵Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

Berdasarkan hal tersebut, maka subyek di dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Seko. Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap guru yang bersangkutan untuk mengumpulkan informasi mengenai upaya mereka dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan.

Namun dalam penelitian ini, penulis akan menambahkan informan di dalam lingkup sekolah SMP Negeri 7 Seko yakni kepala sekolah, guru umum dan juga siswa untuk menguatkan data yang penulis akan dapatkan dari guru pendidikan agama Islam. Penulis juga akan mencoba mengambil data dari luar lingkup sekolah seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa di mana SMP Negeri 7 berada.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para Guru PAI yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.⁶

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah guru pendidikan agama Islam yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangkau informasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara. Namun penulis juga akan menambahkan informan atau sumber data dalam lingkup sekolah seperti kepala sekolah, guru umum dan juga siswa untuk menambahkan dan menguatkan data yang penulis dapatkan dari informan utama yakni guru pendidikan agama Islam. Penulis juga akan mencoba mewawancarai informan data dari luar

⁶S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 115.

⁷Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012), h. 197.

lingkup sekolah seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa di mana SMP 7 berada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁹

Maka subyek dokumen dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, proses pengambilan data (wawancara), interaksi penulis dengan siswa, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.¹⁰

⁸Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Teknik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Teknik Dan Bangunan UPI, 2004), h. 105.

⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 206.

¹⁰*Ibid.*, h. 106.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif. Sedangkan pengolahan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah yang penulis ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap penulis dipadu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data juga merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.
2. *Data Display* adalah penyajian data dan dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Setelah peneliti selesai mereduksi data-data dari hasil wawancara, maka langkah selanjutnya adalah *data display* atau penulis menyajikan pada BAB IV dalam bentuk uraian-urain singkat dan secara sistematis.
3. *Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada.¹¹ Langkah terakhir yang penulis lakukan setelah kedua langkah di atas adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi yang peneliti sajikan pada BAB V.



¹¹Sugiyono, *op. cit.*, h. 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kec. Seko dan SMP Negeri 7 Seko

1. Gambaran Umum Kec. Seko

Kata Seko dalam bahasa setempat berarti "Saudara", "Sahabat" dan "Teman". Pengertian ini didasarkan oleh cerita masyarakat setempat. Secara geografis, Seko adalah satu daerah yang berada di dataran tinggi yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Kecamatan Seko berada di sebelah barat Kabupaten Luwu Utara dan memiliki segitiga perbatasan antara Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Kecamatan Seko memiliki batas-batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rampi
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rongkong
- Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Toraja
- Sebelah Barat berbatasan dengan Mamuju¹

Kecamatan Seko merupakan Kecamatan terluas dan terjauh dari sekian Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Luas kecamatan Seko mencapai 2.109,19 Km², wilayahnya berada di ketinggian antara 1.113 sampai 1.485 meter di

¹Sumber Data, *Staf Tata Usaha* (Kecamatan Seko), *Wawancara*, Tanggal 26 Desember 2017.

atas permukaan laut, dengan topografi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit dengan jarak tempuh sekitar 126 km dari ibu Kota Kabupaten Luwu Utara.²

Sarana transportasi untuk mencapai Seko dari Kecamatan terdekat yakni Kecamatan Masamba, dapat dilakukan melalui jalur udara dengan pesawat, atau jalur darat dari Kecamatan Sabbang menggunakan ojek. Jalur darat yang dilalui ojek masih berupa jalan tanah yang memiliki banyak rintangan seperti lebar jalan yang sempit dan kondisi tanah basah sehingga cenderung sulit dilalui kendaraan biasa. Perjalanan menggunakan ojek dapat menghabiskan waktu 1-3 hari. Kesulitan untuk menuju Seko menyebabkan ongkos transportasi menggunakan ojek mencapai Rp 1 juta.

Kecamatan Seko terdiri dari 12 desa yakni Desa Tanamakaleang, Desa Embonatana, Desa Hoyane, Desa Malimongan, Desa Marante, Desa Lodang, Desa Beroppa, Desa Hono, Desa Padang Balua, Desa Padang Raya, Desa Tiro Bali, dan Desa Taloto, yang semuanya sudah berstatus definitif sejak tahun 2000. Dari 12 Desa tersebut, jumlah penduduk di Kecamatan Seko sampai sekarang mencapai 14. 864 jiwa dengan rincian jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	7.419
Perempuan	7.445
Total	14. 864

Sumber data : Staf Tata Usaha Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara 26 Desember 2017.

²Sumber Data, *Staf Tata Usaha* (Kecamatan Seko), *Wawancara*, Tanggal 26 Desember 2017.

Berdasarkan statistik 2017, penduduk Kecamatan Seko mayoritas beragama Kristen Protestan. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.027
2	Kristen Protestan	11.837
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
	Total	14.864

Sumber data : Staf Tata Usaha Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara 26 Desember 2017.

Selain itu terdapat 9 Wilayah Adat yang tersebar di tiga wilayah besar yakni Seko Padang, Seko Tengah dan Seko Lemo. Seko Padang terdiri dari empat wilayah adat, yakni Hono', Turong, Lodang, dan Singkalong. Seko Tengah terdiri dari tiga wilayah adat, yaitu Pohoneang, Amballong, dan Hoyyane. Sementara Seko Lemo terdiri dari dua wilayah adat yakni Kariango dan Beroppa. Ke-sembilan wilayah hukum adat tersebut masing-masing memiliki struktur kelembagaan adat, wilayah yang jelas, dan menerapkan hukum-hukum adatnya secara otonom.

Dalam hal pengambilan keputusan, secara keseluruhan (Sang Sekoan) di tempuh dengan jalan musyawarah. Sehingga keputusan tertinggi harus berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah yang dikenal dalam bahasa lokalnya dengan istilah mukobo, mukobu, silaha-laha, ma'mesa sua atau ma'buakalebu.

Kecamatan Seko berada tepat di bagian tengah huruf “K” pulau Sulawesi, sehingga sangat tepat jika dikatakan bahwa Seko adalah jantung Sulawesi. Kecamatan Seko merupakan sebuah wilayah yang sangat subur dan kaya akan sumber daya alam. Secara umum masyarakat Seko adalah petani. Dalam hal pertanian Seko dikenal sebagai wilayah penghasil kopi, coklat dan beras tarone, salah satu jenis varietas padi unggul yang tidak akan ditemukan pada wilayah lain. Masyarakat Seko hidup dari mata pencaharian pokok sebagai petani dengan mengerjakan sawah dan ladang secara tradisional.

Adapun mengenai kehidupan keagamaan, masyarakat Seko juga dikenal sebagai masyarakat yang taat dari tingkat spritualitas keberagamaan dan saling menghargai serta turut membantu dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dari kegiatan kerohanian yang dilakukan agama Kristen maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan agama Islam itu sendiri. Maka dari itu, masyarakat Seko dikenal sebagai masyarakat yang rukun akan nilai-nilai toleransinya. Perilaku penduduk Kecamatan Seko, mengacu pada sejumlah prinsip utama, yakni keadilan sosial, kesetaraan gender, keseimbangan alam, keterbukaan, serta menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia baik secara konteks lokal penduduk Seko maupun masyarakat yang bukan orang Seko.

Masyarakat adat Seko berusaha untuk berperilaku dan bertindak adil serta tidak bertindak diskriminatif atau tidak membeda-bedakan. Sehingga sikap ini sesuai dengan istilah “Seko” yang berarti “Saudara, kawan atau sahabat” dan atau keluarga yang bersifat ramah dan terbuka.

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Seko

SMP Negeri 7 Seko bertempat di Dusun Battilang, Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, yakni SMP Negeri 7 Seko berdiri sebagai salah satu inisiatif dari masyarakat dan mendesaknya kebutuhan sekolah. Sehingga pada tahun 2013/2014 SMP Negeri 7 Seko didirikan berdasarkan mekanisme partisipasi masyarakat dengan menggunakan dana hibah dari pemerintah Australia program kemitraan Australia Indonesia tahun anggaran 2013 (Australian AID) yakni APBN (BLOCK GRANT). Adapun status tanah untuk sekolah tersebut merupakan tanah hibah dari Bapak Jl. Malambu (tokoh masyarakat desa setempat) di atas luas tanah kurang lebih 2 hektare.³

Sejak dimulainya proses belajar di SMP Negeri 7 Seko pada bulan juli 2013, yang pada saat itu masih dalam proses pembangunan gedung dan seluruh sarana dan prasarana sekolah, siswa-siswi SMP Negeri 7 Seko masih menumpang belajar selama satu semester yakni dari bulan juli sampai desember 2013 di Sekolah Dasar Negeri 076 Ambalong tahun 2013. Kemudian pada bulan januari tahun 2014, gedung dan seluruh sarana dan prasarana SMP Negeri 7 Seko telah selesai dibangun dan difungsikan. Kemudian pada tanggal 4 Mei 2014 SMP Negeri 7 Seko diresmikan oleh Bupati Luwu Utara Bapak H.Arifin Junaidi. SMP Negeri 7 Seko sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah berumur lima tahun sejak tahun 2013 sampai sekarang dan sudah dua kali menamatkan siswa yakni tahun ajaran

³Sumber, *Tata Usaha*, (SMP Negeri 7 Seko), Tanggal 16 Desember 2017.

(2014/2015 dengan 24 alumni dan 2015/2016 dengan 26 alumni. Adapun pimpinan SMP Negeri 7 Seko (kepala sekolah) mulai tahun ajaran 2013/2014 adalah Ibu Yasmin Malambu, S.Pd dan belum ada pergantian kepala sekolah sampai sekarang.

Demikian pula letak strategis SMP Negeri 7 Seko yang berdekatan dengan Sekolah Dasar 076 Amballong dan mudah di jangkau oleh siswa, sehingga membuat masyarakat setempat sangat mengapresiasi adanya SMPN tersebut karena mudah memberikan pendidikan formal pada anak-anaknya.

Adapun visi misi beserta tujuan SMP Negeri 7 Seko yang penulis temukan dari sumber tata usaha.⁴ Sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik mandiri, berbudaya dan berbudi pekerti luhur berwawasan ilmu pengetahuan berdasarkan IPTEK dan Iman dan Taqwa (IMTAQ)”

b. Misi Sekolah

1. Membimbing siswa memiliki dasar-dasar akhlak mulia dan budi pekerti luhur
2. Membina siswa memiliki kemampuan akademik, kreatif, berfikir kritis, pemberani, bertanggung jawab dan mandiri,
3. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan,
4. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi pada seluruh warga sekolah
5. Melaksanakan pembiasaan hidup bersih, tertib, indah dan sehat.

⁴Sumber, *Tata Usaha*, (SMP Negeri 7 Seko), Tanggal 16 Desember 2017.

c. Tujuan Sekolah

SMP Negeri 7 Seko Memiliki Tujuan:

“Meletakkan Dasar Kecerdasan, Pengetahuan Kepribadian Akhlak Mulia Serta Keterampilan Untuk Hidup Mandiri dan Mengikuti Pendidikan Lebih Lanjut”.

Demikian gambaran sekilas tentang sejarah singkat berdiri dan berkembangnya SMP Negeri 7 Seko dan berikut akan dikemukakan mengenai keadaan guru SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

3. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik atau guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Utamanya guru dalam bidang agama sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi Ketut Sukardi bahwasanya “seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting membentuk watak dan kepribadian dengan akhlak dan ajaran-ajaran agama”.⁵ Sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya senantiasa menampakkan suatu sikap atau perilaku yang baik, karena guru adalah panutan siswa, bahkan secara ekstrim apabila siswa mengagumi seorang guru, maka guru tersebut dianggap orang

⁵Dewi Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1995), h. 16.

yang perlu diteladani dalam segala aspek. Sehingga salah satu esensi guru adalah menampilkan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru adalah seseorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun pada SMP 7 Seko dengan memiliki para guru yang bertugas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Keadaan Guru SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kab. Luwu Utara
Tahun Ajaran 2017/2018

<i>NO</i>	<i>NAMA/NIP</i>	<i>JABATAN PENDIDIKAN</i>	<i>JENIS KELAMIN</i>		<i>AGAMA</i>
			<i>L</i>	<i>P</i>	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>		<i>5</i>
1	Yasmin Malambu, S. Pd 19720514 200604 2 014	Kepala Sekolah		P	Kristen
2	Dominggus Saragi, SM. Th 19630203 201406 1 001	Wakil Kepala Sekolah / Guru Pendidikan Agama Kristen	L		Kristen
3	Yasir, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	L		Kristen
4	Tasbiani Teang, S. Pd	Guru Bahasa Inggris		P	Kristen

5	Risal Fredika, S. Pd	Guru Matematika	L		Kristen
6	Rudi Tanditua, S. Pd	Guru PPKN	L		Kristen
7	Perdinan, S.Pd	Guru IPS Terpadu	L		Kristen
8	Sri Hartati, S.Pd	Guru T I K		P	Kristen
9	Qolbuddin, S.Pd	Guru Penjaskes dan MULOK	L		Islam
10	Elviana K.	Guru SBK		P	Kristen
11	Syahril	Guru Pendidikan Agama Islam	L		Islam
12	Gayus T	Guru IPA Terpadu	L		Kristen
13	Wasti	Kaur Tata Usaha		P	Kristen
14	Gerson Lome	Komite Sekolah	L		Kristen
15	Yarif Malambu	Satpam / Bujang Sekolah	L		Kristen

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kab. Luwu Utara 16 Desember 2017.

4. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan pendidikan siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua siswa atau peserta didik dalam memahami diri dan mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada sekolah SMP Negeri 7 Seko, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4
Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kab. Luwu Utara
Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	VII	13	7	20	1 Kelas
2	VIII	7	8	15	1 Kelas
3	IX	3	9	12	1 Kelas

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kab. Luwu Utara 16 Desember 2017.

Jumlah seluruh siswa SMP Negeri 7 Seko tahun ajaran 2017/2018 adalah 47 siswa.

5. Sarana Prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah untuk melakukan pengelolaan kelas.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 7 Seko adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko
Tahun 2017/2018

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Kondisi baik
2	Ruang Guru	1 Ruangan	Kondisi baik
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan	Kondisi baik
4	Ruang Kelas Belajar Siswa	3 Ruangan	Kondisi baik
5	Perpustakaan	1 Ruangan	Kondisi baik
6	WC	4 Ruangan	Kondisi baik
7	Papan Tulis	6	Kondisi baik
8	LCD	1	Kondisi baik
9	Ruang BP / BK	1 Ruangan	Kondisi baik
10	Lapangan Takraw	1	Kondisi baik
11	Lapangan Volly	1	Kondisi baik

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kab. Luwu Utara 16 Desember 2017.

B. Gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara

Merupakan sunnatullah bahwa kita lahir dan hidup di Indonesia, negeri yang kaya dengan ragam dan macam suku bangsa, agama, bahasa, ras, etnis, golongan, budaya dan entah apalagi. Tentunya keragaman itu memiliki implikasi positif

maupun negatif. Implikasi negatif muncul ketika keberagaman dimaknai sebagai ancaman, bukan tantangan. Sehingga tidak tumbuh sikap saling memahami atas perbedaan tersebut.

Komunikasi antar sesama umat beragama secara kondusif merupakan tujuan utama dari kerukunan beragama itu sendiri. agar tercipta lingkungan yang nyaman dan jauh dari konflik karena perbedaan iman dan keyakinan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kerukunan beragama pun akan sangat membantu manusia sebagai makhluk sosial yang berarti membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup secara individu. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya.⁶ Jadi, dengan rukunnya antar umat beragama akan mendorong interaksi yang baik dan saling menguntungkan. Dapat pula kita menyambung tali silaturahmi antar sesama manusia. dalam konteks sosial, masyarakat dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya batasan agama. Sebab melihat di negara Indonesia di mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam, namun di Negara ini masih ada penganut Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.⁷ Maka adapun gambaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI bapak

⁶Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h.53.

⁷Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 16.

Syahril bahwa diadakan diskusi umum antara siswa muslim dan non-muslim di SMP Negeri 7 Seko. Dalam pelaksanaan diskusi, saya mengambil peran untuk mewujudkan kerja sama dan kerukunan antara siswa yang berbeda latar belakang agama. Dalam proses diskusi, di sanalah berkumpul dan berinteraksi banyak siswa dari latar belakang agama yang berbeda satu sama lain. Pada saat diskusi terjadi silang pendapat karena cara berpikir dengan sudut pandang yang berbeda, disitulah menunjukkan adanya sikap toleransi, lapang dada, saling menghargai dan menghormati, bersabar terhadap pendapat yang mungkin bersebrangan antara siswa. Disitulah esensi toleransi, sehingga keputusan dalam diskusi telah diambil dan di terima dengan baik oleh semua kalangan siswa, serta mendalamnya rasa saling menghargai dengan tidak ada larangan bagi siswa melakukan ibadah terhadap agamanya masing-masing di dalam sekolah.⁸ Dalam lingkungan sekolah, selaku guru PAI, bahkan bukan hanya guru PAI saja tapi semua guru selalu berupaya untuk menanamkan budaya-budaya toleransi seperti saling menghargai, menghormati, kasih sayang, dan lain-lain kepada semua kalangan siswa tanpa melihat perbedaan agama. Gambaran lain guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 7 Seko ialah “Guru PAI dan kepada segenap guru umum, jika tiba waktu shalat duhur untuk siswa yang beragama Islam jam 12.10, guru PAI dan guru agama Kristen (non muslim) serta semua guru mata pelajaran umum di SMP Negeri 7 Seko memberikan

⁸Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

kesempatan kepada siswa yang beragama Islam untuk segera melaksanakan kewajibannya yaitu sholat duhur.⁹

Hal tersebut berdasarkan pada penuturan kepala sekolah SMP Negeri 7 Seko, bahwa lingkungan SMP Negeri 7 Seko sangat menjaga nilai-nilai dan budaya toleransi sehingga siswa SMP Negeri 7 hidup dalam bingkai kerukunan sehingga semua kalangan siswa mudah menjalankan ajaran dan nilai agamanya masing-masing di sekolah. Guru PAI SMP Negeri 7 Seko (Syahril) sangat berperan penting dalam mewujudkan siswa yang harmonis dan rukun di sekolah, seperti mengadakan diskusi umum kepada semua siswa tanpa membedakan agama.¹⁰ Sedangkan menurut bapak Yasir selaku guru bahasa Indonesia bahwa sikap toleransi dan kondisi kerukunan siswa di SMP Negeri 7 Seko sangat baik tanpa ada masalah yang terjadi baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah pada umumnya. Dan adapun gambaran kerukunan yang ada di lingkungan SMP Negeri 7 Seko adalah melakukan kerja sama baik itu pada kegiatan sekolah maupun kegiatan keagamaan. Dan adapun gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ialah guru PAI selalu membina dan mendidik semua kalangan siswa tanpa membedakan latar belakang agama agar menjadi siswa yang harmonis dan damai di sekolah.¹¹ Kehidupan sehari-hari siswa SMP Negeri 7 Seko saling menghargai, menyayangi dan

⁹Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

¹⁰Yasmin Malambu, Kepala Sekolah, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017.

¹¹Yasir, Guru Bahasa Indonesia, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 18 Desember 2017.

hidup berdampingan di sekolah tanpa ada permasalahan khususnya dalam hal perbedaan agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nadine Aqilha Hamdani siswi SMP Negeri 7 Seko bahwa, kami menjaga budaya toleransi, kami saling menghargai, berteman seperti biasa tanpa memilih-milih siswa yang seagama, sehingga tidak pernah terjadi perkelahian di antara kami yang disebabkan perbedaan agama, kami saling menjaga satu sama lain di sekolah sehingga kami hidup rukun.¹²

Di lain sisi SMP Negeri 7 memiliki sikap dan rasa sosial yang kuat di dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjukkan adanya sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahril guru agama Islam bahwa adapun hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk dari nilai toleransi dan kerukunan di SMP Negeri 7 Seko sebagai berikut:

- a. Pada saat kegiatan amalia ramadhan, semua siswa mengadakan kegiatan sosial dan pembersihan fasilitas umum seperti membersihkan sekolah, kantor desa/lurah, puskesmas, Masjid dan Gereja serta fasilitas umum lainnya.
- b. Ketika ada kegiatan Natal untuk siswa yang beragama Kristen yang diselenggarakan setiap tahun, siswa dan guru yang beragama muslim turut serta dalam membantu pada persiapan kegiatan tersebut dan menghadiri undangan kegiatan Natal tersebut. Akan tetapi, siswa dan guru yang beragama Islam hanya

¹²Nadine Aqilha Hamdani, Siswi, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 11 Desember 2017.

sekedar hadir dalam acara pembukaan Natal itu dan tidak mengikuti acara atau ibadah inti.

- c. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti proses pembelajaran agama sesuai dengan pemahaman agamanya masing-masing¹³.

Komunikasi antar sesama umat beragama secara kondusif merupakan tujuan utama dari kerukunan beragama itu sendiri. Agar tercipta lingkungan yang nyaman dan jauh dari konflik karena perbedaan iman dan keyakinan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kerukunan beragama pun akan sangat membantu manusia sebagai makhluk sosial yang berarti membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, dengan rukunnya antar agama akan mendorong interaksi yang baik dan saling menguntungkan. Dapat pula kita menyambung tali silaturahmi antar sesama manusia. dalam konteks sosial, masyarakat dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya batasan agama. Jadi kita saling berbaur tanpa memandang perbedaan baik dari segi sosial, materi, terlebih-lebih dari segi keyakinan.

Berdasarkan penuturan dari salah seorang tokoh masyarakat, bahwa sikap toleransi di lingkungan SMP Negeri 7 Seko ditandai dengan adanya sikap saling menghargai antara siswa yang beragama Islam dan Kristen, seperti pelaksanaan ibadah yang tidak saling mengganggu, saling membantu dalam pelaksanaan hari raya

¹³Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

besar antar agama dan saling membantu dalam urusan sosial lainnya.¹⁴ Sedangkan menurut salah satu tokoh agama Islam, bahwa belum pernah terjadi gesekan keagamaan dan perkelahian dengan membawa nama agama antara siswa yang beragama Islam dan Kristen di SMP Negeri 7 Seko.¹⁵ Ditambah lagi dengan penuturan dari tokoh agama Kristen, bahwa sikap toleransi di SMP Negeri 7 Seko sangat terjaga dengan baik. Interaksi siswanya sangat harmonis tanpa dengan melihat perbedaan agama di antara siswa. Tidak pernah terjadi perkelahian antara siswa karena latar belakang agama, semua siswa hidup dalam bingkai kerukunan. Sehingga selaku tokoh agama, saya selalu memberi nasehat kepada warga sekolah SMP Negeri 7 Seko terkhusus kepada seluruh siswa agar selalu menjaga sikap dan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.¹⁶

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko adalah guru PAI mengambil peran untuk mewujudkan kerja sama dan menanamkan nilai toleransi dan kerukunan antara siswa yang berbeda latar belakang agama.

Seperti dalam proses diskusi yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam, di sanalah berkumpul dan berinteraksi banyak siswa dari latar belakang agama yang

¹⁴Sunandar T, Tokoh Masyarakat, (Desa Embonatana), *Wawancara*, Tanggal 17 Desember 2017.

¹⁵Yusuf Amos, Tokoh Agama Islam, (Desa Embonatana), *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2017.

¹⁶Lukas D, Tokoh Agama Kristen, (Desa Embonatana), *Wawancara*, Tanggal 16 Desember 2017.

berbeda satu sama lain. Pada saat diskusi terjadi silang pendapat karena cara berpikir dengan sudut pandang yang berbeda, di situlah menunjukkan adanya sikap toleransi, lapang dada, saling menghargai dan menghormati, bersabar terhadap pendapat yang mungkin bersebrangan antara siswa.

C. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan luas tentang agama, memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab melihat fenomena zaman sekarang di mana siswa-siswi bisa dikatakan krisis moral sebagaimana yang diutarakan oleh Amir Zaid Az-Zaibari bahwa “Krisis moral terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.”¹⁷

Pendidikan agama berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga terciptanya manusia-manusia berakhlak mulia yaitu mengamalkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara umum kedudukan akhlak adalah universal. Nilai-nilai standar tentang akhlak

¹⁷Amir Said Az-Zaibari, *Management Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 5-6.

sudah dihujamkan oleh Allah swt ke dalam jiwa manusia sejak mereka lahir.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Asy-Syams/91 : 8 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.¹⁸

Pada sekolah yang siswanya terdiri dari berbagai suku dan agama, maka dalam hal ini guru dituntut mengupayakan dan menanamkan toleransi beragama agar terciptanya kerukunan antar siswa dan mendorong rasa keharmonisan antar siswa yang berbeda agama, karena guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹⁹ Di mana peranan memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting utamanya peranan guru dalam mendidik siswanya. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁰

¹⁸Kementerian Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2011), h. 896.

¹⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. I, h. 266.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, h. 751.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 7 Seko Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yang di mana terdiri dari dua agama yakni agama Islam dan agama Kristen, meskipun mereka berbeda agama dia tetap menjaga kerukunan diantaranya melalui budaya toleransi dengan menanamkan nilai-nilai agamanya masing-masing dan ditambah lagi upaya yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar siswa beragama.²¹

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara sebagaimana yang dikatakan oleh Syahril guru pendidikan agama Islam, bahwa:

“Upaya yang kami lakukan selama ini untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama di sekolah ini adalah senantiasa mendidik dengan baik siswa tentang toleransi, mewujudkan dan melestarikan budaya-budaya serta nilai toleransi di lingkungan dan juga di luar sekolah terhadap segenap warga sekolah terutama kepada sesama siswa, membiasakan sikap saling menyapah (salam) sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh semua siswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan antar siswa dan guru untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 7 Seko yaitu siswa yang taat kepada Tuhan yang maha Esa, berbudaya, berakhlak yang mulia serta berwasan tinggi berdasarkan IPTEK dan Iman dan Taqwa (IMTAQ)”.²² Dari pernyataan tersebut, kepala sekolah SMP Negeri 7 Seko menuturkan bahwa, guru

²¹Hasil *Observasi penulis*. Tanggal 11 Oktober 2016.

²²Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

pendidikan agama Islam sangat aktif dalam membina semua siswa agar mampu berinteraksi secara sosial dengan memperhatikan budaya-budaya toleransi dan kerukunan. Sehingga dari upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, telah terlihat interaksi sosial semua siswa yang baik yaitu interaksi siswa dalam bingkai kerukunan.²³ Sedangkan menurut bapak Yasir selaku guru bahasa Indonesia mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 7 Seko menjadi pengaruh utama dari sikap toleransi dan kerukunan siswa. Guru pendidikan agama Islam telah berhasil mewujudkan nilai-nilai toleransi di antara siswa sehingga semua kalangan siswa terlihat harmonis dan kerja sama dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan sekolah itu sendiri.²⁴ Sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan tentu akan menjadikan interaksi warga sekolah yang rukun. Seperti halnya SMP Negeri 7 Seko yang semua siswanya hidup dalam kerukunan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nadine Aqilha Hamdani bahwa kami dan siswa non muslim selalu hidup rukun, berteman seperti biasa, saling menghormati, menyayangi, dan selalu kerja sama di sekolah. Tidak pernah ada perkelahian di antara kami yang disebabkan perbedaan agama, kami selalu hidup

²³Yasmin Malambu, Kepala Sekolah, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017.

²⁴Yasir, Guru Bahasa Indonesia, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 18 Desember 2017.

berdampingan dan saling menjaga. Guru agama kami juga selalu mengajarkan kepada kami tentang kewajiban untuk bertoleransi dan kerukunan di sekolah.²⁵

Hasil yang didapatkan dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko sebagaimana yang diutarakan oleh Syahril guru pendidikan agama Islam bahwa telah terlihat sikap dan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar sesama siswa maupun kepada guru yang dibingkai dalam persaudaraan secara universal yang telah melahirkan perdamaian, persatuan, kebersamaan dan keharmonisan.²⁶ Kepala sekolah SMP Negeri 7 Seko Yasmin Malambu juga mengatakan bahwa, hasil yang didapatkan dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah adanya sikap siswa yang saling menghargai, interaksi siswa yang rukun dan damai.²⁷ Kerukunan beragama bukan merupakan kebutuhan atau tuntutan dari pemerintah. Tetapi kerukunan adalah kewajiban, yang lebih luasnya mengenai kemanusiaan. Karena hidup rukun dan damai adalah kewajiban kemanusiaan dari diri setiap orang. Sila pertama dari Pancasila hakekatnya merupakan komitmen mendasar bagi bangsa bahwa hidup harus berlandaskan sendi-sendi agama.

²⁵Nadine Aqilha Hamdani, Siswi, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 11 Desember 2017.

²⁶Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

²⁷Yasmin Malambu, Kepala Sekolah, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017.

Oleh karena itu haruslah dibangun kehidupan beragama secara berkualitas dan bermartabat dengan menjunjung tinggi semangat kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Seperti hanya di SMP Negeri 7 Seko yang warganya berada dalam bingkai kerukunan. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama Islam, bahwa SMP Negeri 7 Seko telah berada dalam kerukunan. Hasil yang bisa dilihat dari upaya guru agama Islamnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan adalah adanya kenyamanan, ketentraman dan keharmonisan warga sekolah terkhusus siswanya. Sehingga selaku tokoh agama Islam, saya selalu mengajak kepada warga sekolah untuk selalu menanamkan budaya-budaya toleransi dan kerukunan di sekolah, dan juga kepada orang tua siswa untuk menjaga kerukunan kepada anak-anaknya yang sekolah di SMP Negeri 7 Seko.²⁸ Ditambah lagi dengan apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat setempat bahwa SMP Negeri 7 Seko sudah memperlihatkan budaya-budaya toleransi sehingga ada terjaga kerukunan. Selaku tokoh masyarakat, kami selalu mengawal dan melakukan penguatan lembaga di kalangan siswa seperti lembaga OSIS agar terpelihara dan terjaga nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar ummat beragama siswa di dalamnya. Adapun hasil yang didapatkan dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di antaranya adalah pelaksanaan ibadah antar siswa yang berbeda agama dengan tidak saling mengganggu, pelaksanaan hari raya besar yang dilakukan warga sekolah dengan kerja sama dan saling membantu dalam segala hal. Sehingga

²⁸Yusuf Amos, Tokoh Agama Islam, (Desa Embonatana), *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2017.

selaku tokoh agama, kami berharap agar warga sekolah terkhusus siswa untuk menghindari potensi konflik antar siswa yang berbeda agama yang selalu muncul melalui pergaulan dan pertemanan sehari-hari.²⁹

Kerukunan beragama bertujuan untuk menciptakan interaksi sosial yang baik dan merupakan kepentingan negara dalam mewujudkan wadah yang aman, damai dan nyaman. Namun setiap hal yang dilakukan untuk mengupayakan sesuatu yang diinginkan tentu ada hambatan atau kendala yang dialami. Seperti halnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan khususnya di SMP Negeri 7 Seko, sebagaimana yang dikatakan oleh Syahril guru pendidikan agama Islam, bahwa adanya keterbatasan waktu atau minimnya jam pelajaran agama yang telah ditentukan oleh sekolah dan tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis tentang larangan diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah serta terbatasnya sarana prasarana yang mendukung dalam menjaga toleransi antar siswa beragama. Tetapi dengan kesemua hambatan itu guru pendidikan agama Islam tetap melakukan upaya dalam menjaga kerukunan, sebagaimana yang juga dikatakan oleh Syahril selaku guru pendidikan agama Islam bahwa upaya yang kami lakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko yaitu:

1. Mendidik dan Membimbing siswa dalam melakukan nilai-nilai toleransi.

²⁹Sunandar T, Tokoh Masyarakat, (Desa Embonatana), *Wawancara*, Tanggal 17 Desember 2017.

2. Menumbuhkan kepada siswa sikap hormat-menghormati dan saling menghargai pendapat dan keyakinan agama di lingkungan dan luar sekolah baik antar sesama siswa terlebih lagi kepada guru dan orang tua, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Menciptakan ketenangan dan ketentraman kepada siswa dalam lingkungan dan luar sekolah.
4. Menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan kepada siswa baik dalam lingkungan maupun luar sekolah.
5. Memelihara rasa solidaritas dan kerja sama kepada siswa di dalam maupun di luar sekolah tanpa dengan melihat perbedaan agama.
6. Menjaga rasa persaudaraan dan persatuan terhadap siswa.
7. Memelihara kerukunan terhadap semua siswa.
8. Memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan tidak baik yang disebabkan perbedaan agama.³⁰

Menyadari hal ini, semua guru di SMP Negeri 7 Seko telah memikirkan bagaimana upaya agar mempersatukan siswanya yang beraneka ragam melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Secara mendalam bhineka tunggal ika memiliki makna walaupun indonesia sebagai negara yang multi kultural, dimana terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian adat, bahasa dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yaitu sebangsa

³⁰Syahril, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Negeri 7 Seko), *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2017.

dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain sebagainya. Berbangsa dan bernegara menurut al-Qur`an hanya sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., oleh karena itu berbangsa dan bernegara harus diyakini merupakan salah satu ibadah yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah-ibadah yang lainnya, karena ini kaitannya dengan bangsa, negara serta entitas pendukungnya yaitu warga negara.

Maka dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di SMP Negeri 7 Seko adalah senantiasa mendidik dengan baik siswa tentang toleransi, mewujudkan dan melestarikan budaya-budaya serta nilai toleransi di lingkungan dan juga di luar sekolah terhadap segenap warga sekolah terutama kepada sesama siswa, membiasakan sikap saling menyapah (salam) sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh semua siswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan antar siswa dan guru untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 7 Seko yaitu siswa yang taat kepada Tuhan yang maha Esa, berbudaya, berakhlak yang mulia serta berwasan tinggi berdasarkan IPTEK dan Iman dan Taqwa (IMTAQ).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara yakni; Diadakan diskusi umum antara siswa muslim dan non-muslim di SMP Negeri 7 Seko. Dalam pelaksanaan diskusi, saya mengambil peran untuk mewujudkan kerja sama dan kerukunan antara siswa yang berbeda latar belakang agama. Dalam proses diskusi, di sanalah berkumpul dan berinteraksi banyak siswa dari latar belakang agama yang berbeda satu sama lain. Pada saat diskusi terjadi silang pendapat karena cara berpikir dengan sudut pandang yang berbeda, di situlah menunjukkan adanya sikap toleransi, lapang dada, saling menghargai dan menghormati, bersabar terhadap pendapat yang mungkin bersebrangan antara siswa. Disitulah esensi toleransi, sehingga keputusan dalam diskusi telah diambil dan di terima dengan baik oleh semua kalangan siswa, serta mendalamnya rasa saling menghargai dengan tidak ada larangan bagi siswa melakukan ibadah terhadap agamanya masing-masing di dalam sekolah.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan antar ummat beragama siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara yaitu senantiasa mendidik dengan baik siswa tentang toleransi, mewujudkan dan melestarikan budaya-budaya serta nilai toleransi di

lingkungan dan juga di luar sekolah terhadap segenap warga sekolah terutama kepada sesama siswa, membiasakan sikap saling menyapah (salam) sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh semua siswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan antar siswa dan guru untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 7 Seko yaitu siswa yang taat kepada Tuhan yang maha Esa, berbudaya, berakhlak yang mulia serta berwasan tinggi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka penulis memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah yang muda-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan.

1. Kepada pihak sekolah SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara, agar tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai toleransi untuk selalu menjaga kerukunan antar siswa beragama di sekolah dan berusaha untuk lebih efektif lagi dalam menjaga kerukunan itu dengan mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi terkait kerukunan antar ummat bergama khususnya pada sekolah SMP Negeri 7 Seko Kabupaten Luwu Utara.
2. Kepada guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara selaku mediator dan fasilitator harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu memberikan pendidikan dan bimbingan kepada siswa dengan baik khususnya dalam masalah toleransi dan kerukunan antar ummat beragama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Achmad, Nur, *Pluralisme Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.

Az-Zabidi, Imam, *Kitab Shahih Bukhari, Bab; Kemudahan dan Toleransi Dalam Jual Beli*, Bandung: Pustaka Amani, 2013.

Az-Zaibari, Said, Amir, *Management Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Kementerian Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2011.

Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011.

<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama/>

Maleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.

Moleong, *Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.

Muhadji, Neoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.

Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Diadit Media, 2011.

Novalia, Rani, *Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta*, (Hasil penelitian Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2013.

Qadir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Ridwan, Muhammad, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004.
- Shaleh, Rahman, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- S., Nasution, *Metode Research*, Cet. X; Jakara: Bumi Aksara, 2008.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sukardi, Ketut, Dewi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1995.
- Suharsimi, Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Suryana, Tato, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Ummat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol.9.No.2, 2011.
- Syamsu, S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Cet. I; Palopo: LPK-STAIN Palopo, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Pendidikan*, Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012), Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, Jakarta:2003.
- Wati, Puspita, Wulan, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, Hasil penelitian skripsi Universitas Islam Negeri Kaligaja Yogyakarta: 2015.
- Yaqub, Mustafa, Ali, *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yusuf, Suyuti, *Pendidikan Agama*, Palopo : Stisip Vet. Plp, 2015.



Foto Papan Nama SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko



Foto Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko



Foto Bersama Guru PAI SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko



Foto Wawancara Dengan Siswi SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko



Foto Bersama Beberapa Siswa-Siswi SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko



NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Abdul Wahid Rajab

Palopo, 9 Maret 2018

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Abdul Wahid Rajab**
NIM : 13.16.2.0003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP: 19611231 199303 1 015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Abdul Wahid Rajab

Palopo, 9 Maret 2018

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Abdul Wahid Rajab**
NIM : 13.16.2.0003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP: 19760107 200312 1 002

